

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pembelajaran Bahasa Jawa**

###### **a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jawa**

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.<sup>1</sup>

Pemberdayaan pembelajaran bahasa Jawa perlu dioptimalkan dalam upaya mempertahankan kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Pembelajaran bahasa Jawa diharapkan mampu membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, menerapkan dalam tata krama budayanya, menghargai potensi bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE MEDIKA GRAFIKA, 2019), hal. 3-4

<sup>2</sup> Muh. Arafik dan Rumidjan, *Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, Jurnal Sekolah Dasar Tahun 25 No. 1, 2016, dalam <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1313/679>, diakses pada 29 Januari 2020

Mata pelajaran bahasa Jawa diadakan untuk menjadikan siswa terampil berbahasa Jawa. Pengajar harus mampu menyadari bahwa siswa adalah pembelajar bahasa yang harus diperhatikan.<sup>3</sup> Pembelajaran bahasa sekurang-kurangnya mengandung 3 pengertian, yaitu:

1) Belajar bahasa,

Belajar bahasa terjadi tatkala seseorang mempelajari suatu bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang dipelajari. Kemampuan ini melibatkan dua hal yaitu:

- a) Kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun secara tertulis (melalui menulis).
- b) Kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis.

2) Belajar melalui bahasa, terjadi pada seseorang yang menggunakan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3) Belajar tentang bahasa, terjadi pada seseorang yang mempelajari bahasa untuk mengetahui segala hal yang terdapat

---

<sup>3</sup> Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE Medika Grafika, 2015), hal. 12-13

dalam suatu bahasa, seperti sejarah, sistem bahasa, kaidah bahasa, dan produk bahasa seperti sastra.<sup>4</sup>

Keterampilan berbahasa (*language skills*) dalam pembelajaran bahasa biasanya mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan.<sup>5</sup>

#### **b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa**

Tujuan umum pembelajaran bahasa Jawa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa (*nyemak, micara, maca, nulis*). Dengan menguasai empat keterampilan berbahasa Jawa diharapkan akan tumbuh sikap positif dalam diri murid, yaitu sikap *rumangsa handarbeni, melu hangrungkebi, mulad sarira hangrasawani*.<sup>6</sup>

Berikut tujuan pembelajaran bahasa jawa dari Kurikulum Bahasa Jawa dalam Supartinah, yaitu agar peserta didik dapat :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan *unggah-ungguh* yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

---

<sup>4</sup> Ibid., hal.15

<sup>5</sup> Ibid., hal.17

<sup>6</sup> Suwarno, *Strategi Pembelajaran Muatan Lokal Wajib Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Guru, "COPE", Th. V, No. 2, tahun 2001, dalam <http://journal.uny.ac.id>, diakses pada 17 Januari 2020, hal. 23

- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai darana berkomunikasi dan sebagai lambang dan kebanggaan serta identitas daerah.
- 3) Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>7</sup>

Berikut kompetensi dasar yang dicapai siswa pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas IV :<sup>8</sup>

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Dasar Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV**

<b>Bab</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
Wulangan 1 Guyub Rukun	3.1 Mengenal, memahami, mengidentifikasi teks puisi modern dalam bentuk lisan dan tulis 4.1 Membaca ekspresif teks puisi modern
Wulangan 2 Gemi Nggunaake Energi	3.1 Mengenal, memahami, dan mengidentifikasi teks dialog, teks cerita, dan teks drama dengan tatakrama 4.1 Melakukan dialog, bermain peran, bercerita, dengan tata karma
Wulangan 3	3.1 Mengenal dan memahami unsure intrinsic teks cerita

<sup>7</sup> Supartinah, *Instrumen Nontes Keterampilan Berbicara Berbasis Nilai Budaya Jawa di Kelas Awal Sekolah Dasar*, Diklus Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol.3 No.2,tahun 2019 dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/index>, diakses pada 22 Januari 2020

<sup>8</sup> Samsul Hadi, Dkk. *Tantri Basa Kelas 4*, Jawa Timur: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2016).

<b>Bab</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
Peduli Marang Lingkungan	rakyat secara lisan dan tulis. 4.1 Menceritakan kembali teks cerita rakyat sesuai dengan urutan yang benar
Wulangan 4 Sregep Makarya	3.1 Mengenal, memahami, dan mengidentifikasi jenis teks narasi dan deskripsi 4.1 Menulis jenis teks narasi dan deskripsi
Wulangan 5 Endahe Negriku	3.5 Mengenal dan memahami teks dolanan 4.5 Melagukan dan mengapresiasi tembang dolanan
Wulangan 6 Gegayuhanku	3.6 Mengenal dan memahami sandhangan aksara jawa 4.6 Menulis kalimat dengan huruf latin dan huruf jawa menggunakan sandhangan aksara jawa
Wulangan 7 Panganan lan Gizi	3.7 Mengenal, memahami, dan mengidentifikasi kata berimbuhan dalam teks sesuai kaidah 4.7 Menulis kalimat menggunakan kata berimbuhan

## 2. Kesulitan Belajar

### a. Makna Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata yaitu kesulitan dan belajar. Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Seseorang dikatakan belajar apabila pada dirinya telah terjadi perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku bagi seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian, tidak semua perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh hasil belajar, tetapi juga disebabkan oleh proses alamiah atau keadaan sementara pada diri seseorang.<sup>9</sup>

Sedangkan kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan, atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperhatikan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai

<sup>9</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta: Javalitera, 2011), hal.

tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.<sup>10</sup>

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung.<sup>11</sup>

Menurut Subini, kesulitan belajar adalah beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri yaitu disfungsi minimal otak. kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, spsial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Menurut Mulyadi, seorang murid diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan kriteria seperti yang dinyatakan dalam tujuan instruksional khusus/TIK atau ukuran kapasitas belajarnya) dalam batas-batas tertentu.<sup>13</sup>

Para ahli menyatakan kesulitan belajar sebagai berikut:<sup>14</sup>

#### 1) Hammill

---

<sup>10</sup> Ibid., hal. 13

<sup>11</sup> Ibid., hal. 13

<sup>12</sup> Ibid., hal. 15

<sup>13</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 9

<sup>14</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar,.. hal.14*

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung.

2) ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*)

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki intelegensi di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensori.

3) NJCLD (*National Joint Committee Learning disabilities*)

Kesulitan belajar merupakan istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan diri dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap obyek yang diinderainya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi dimana seseorang mendapat gangguan tidak mampu menangkap informasi yang diterimanya.

Gangguan tersebut beragam yaitu dalam bentuk menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor faktor individu yang menyebabkan tidak tercapainya taraf kualifikasi hasil belajar.

## **b. Faktor penyebab kesulitan belajar**

### **1) Faktor Internal**

Faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu:

#### **a) Daya ingat rendah**

Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatnya.<sup>15</sup>

#### **b) Terganggunya alat-alat indera**

Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat di bagian depan. Hal ini

---

<sup>15</sup> Ibid., hal.19

dimaksudkan untuk meminimalisir gangguan belajar pada anak.<sup>16</sup>

c) Usia anak

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih di bawah yang dipersyaratkan), misalnya anak berusia 6 tahun dimasukkan dalam Sekolah Dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan di SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.<sup>17</sup>

d) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga memengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti (Matematika, Sains, Sipil, dan sebagainya). Sedangkan anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik, otomotif, dan sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid., hal. 19

<sup>17</sup> Ibid., hal. 20

<sup>18</sup> Ibid., hal 20

e) Kebiasaan belajar/rutinitas

Seorang anak yang terbiasa belajar, dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasinya dengan anak yang belajar tidak menentu setiap harinya. Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.<sup>19</sup>

f) Tingkat kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegendi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.<sup>20</sup>

g) Minat

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memperlihatkan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa

---

<sup>19</sup> Ibid., hal. 20

<sup>20</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hal.27-

ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntut anak untuk belajar lebih baik lagi.<sup>21</sup>

h) Emosi (perasaan)

Emosi didefinisikan sebagai perasaan yang kuat berupa perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan juga kesedihan.<sup>22</sup> Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.<sup>23</sup>

i) Motivasi

Motivasi merupakan suatu pendorong yang merubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat

---

<sup>21</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 21

<sup>22</sup> Ahmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 41

<sup>23</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan*, hal.22

kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.<sup>24</sup>

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuan selama ini.<sup>25</sup>

j) Sikap dan perilaku

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Pada prinsipnya, sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.<sup>26</sup>

Perilaku juga merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ia akan mengalami berbagai macam hambatan dalam tumbuh kembangnya seperti gangguan perkembangan fisik, bidang akademis atau dalam

---

<sup>24</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 4

<sup>25</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 23

<sup>26</sup> Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan Pendekatan, Orientasi dan Prespektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2015), hal.164

interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi penyebab kesulitan belajar seseorang.<sup>27</sup>

Sikap siswa yang positif, terutama pada guru mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.<sup>28</sup>

k) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya, namun sebaliknya jika seseorang tidak bias memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari.<sup>29</sup>

l) Kemampuan unjuk hasil belajar

Seseorang yang sudah berusaha belajar dengan giat namun hasilnya masih biasa saja atau bahkan lebih rendah dari temannya juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar. Jika usaha yang dilakukan maksimal namun hasilnya

---

<sup>27</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 23

<sup>28</sup> Ibid., hal. 23

<sup>29</sup> Ibid., hal. 24

minimal akan membuat seseorang menjadi “*down*” untuk belajar.<sup>30</sup>

m) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunya menuju kebethasilan. Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan. Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak akan bisa. Pelajaran sesulit apapun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan dapat meraihnya.<sup>31</sup>

n) Kematangan atau kesiapan

Faktor kematangan bagi anak yang sedang belajar mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang baik jasmani atau rohani agar mencapai taraf pertumbuhan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan bagian-bagiannya. Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid., hal. 24

<sup>31</sup> Ibid., Hal.24

<sup>32</sup> Ibid., hal. 25

Ada juga yang mengatakan bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.<sup>33</sup>

o) Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>34</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal, yaitu faktor dari luar manusia itu sendiri yaitu meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluargalah yang ada di sekelilingnya.

---

<sup>33</sup> Ibid., hal. 25

<sup>34</sup> Ibid., hal. 25

Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak. Anak cenderung mengikuti apa yang ada dalam keluarganya.<sup>35</sup>

Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.<sup>36</sup> Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain :

1. Cara mendidik anak
2. Relasi antar anggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua
6. Latar belakang kebudayaan

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak antara lain:

1. Guru

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan

---

<sup>35</sup> Ibid., hal. 27

<sup>36</sup> Wahab, *Psikologi Belajar*, hal. 30

lingkungannya.<sup>37</sup> Guru merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak di sekolah. Dalam kegiatan belajar guru berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Sulit tidaknya suatu pelajaran dimata anak-anak tergantung pada bagaimana gurunya mengungkapkan.<sup>38</sup>

## 2. Metode mengajar

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>39</sup> Metode mengajar yang monoton, begitu-begitu saja kadang juga bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. Mungkin anak merasa tidak cocok dengan metode yang digunakan gurunya sehingga tidak tertarik untuk menyimak materi yang diajarkan. Dapat juga anak merasa bosan. Oleh karena itu, bagi para guru alangkah baiknya menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>40</sup>

## 3. Instrument/fasilitas

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran

---

<sup>37</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 37

<sup>38</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 34

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 35

maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Misalnya saja komputer untuk belajar ilmu grafis, seseorang anak membutuhkan sesuatu untuk menggambar.<sup>41</sup>

#### 4. Kurikulum sekolah

Kurikulum sekolah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>42</sup>

Kurikulum yang tersusun dengan baik sebagai organisasi pembelajaran merupakan persiapan bagi individu peserta didik. Artinya peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru, dan pengalaman baru yang diharapkan dapat dikembangkan secara maksimal seiring dnegan perkembangan anak, agar memiliki bekal yang kokoh untuk menghadapi masa depannya.<sup>43</sup>

#### 5. Interaksi guru dengan murid

Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim akan menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Juga menyebabkan anak didik merasa

---

<sup>41</sup> Ibid., hal. 36

<sup>42</sup> Ibid., hal. 36

<sup>43</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 10

ada jarak dengan guru, sehingga segan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.<sup>44</sup>

#### 6. Relasi anak dengan anak

Hubungan antar anak juga menentukan tingkat kecerdasan anak. Anak yang pendiam, mengurung diri dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya tentu kesulitan bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya.<sup>45</sup>

Apabila dengan sesama teman saja hubungannya tidak baik, dengan guru pun kemungkinan juga jauh. Anak akan merasa lebih takut dan akhirnya membiarkan dirinya tidak paham dengan apa yang disampaikan gurunya.<sup>46</sup>

#### 7. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau

---

<sup>44</sup> Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 210

<sup>45</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan*, hal.36

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 37

keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.<sup>47</sup>

#### 8. Pelajaran dan waktu

Anak yang sekolahnya masuk pagi tentu berbeda dengan yang siang. Pagi hari tubuh masih fresh, lingkungan sekitar mendukung karena tidak terlalu panas, dan kebanyakan orang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Berbeda dengan yang masuk siang, tubuh anak mulai lelah, keadaan sekitar pun mulai ramai. Begitu pula malam hari, tubuh terasa capek karena telah beraktivitas seharian.<sup>48</sup>

#### 9. Standar pelajaran

Standar pelajaran yang terlalu tinggi juga akan menyulitkan belajar anak. Apalagi kemampuan anak juga berbeda-beda. Anak-anak merasa sulit memahami pelajaran karena standar pelajaran yang dipatok diatas kemampuan mereka.<sup>49</sup>

#### 10. Kebijakan penilaian

Tidak semua guru sama dalam hal penilaian. Ada guru yang terlalu murah member nilai, namun tidak sedikit juga yang pelit. Ketika anak sudah belajar dengan sungguh-sungguh, berusaha semaksimal

---

<sup>47</sup> Ibid., hal. 37

<sup>48</sup> Ibid., hal. 37

<sup>49</sup> Ibid., hal. 38

mungkin, namun semua kembali pada guru yang menilai. Hal ini tentu akan memengaruhi hasil belajar anak.<sup>50</sup>

#### 11. Keadaan gedung

Di sekolah sebagai tempat belajar juga ikut member pengaruh pada keberhasilan anak. Gedung yang rusak, kotor, banyak sampah yang berserakan atau bahkan atapnya bocor tentu menjadi kendala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bagaimana mungkin dapat belajar dengan baik jika gedung sekolah tidak mendukung. Meskipun anak dengan semangat yang menggebu untuk belajar, namun keadaan gedung sekolah mengkhawatirkan dapat menurunkan niatnya mencari ilmu.<sup>51</sup>

#### 12. Tugas rumah

Banyaknya tugas rumah yang diberikan guru juga memengaruhi tingkat kesulitan belajar anak. Jika dalam satu hari ada tiga guru yang memberikan PR dan harus dikumpulkan esok harinya, tentu anak akan merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Apalagi masih ditambah kebiasaan anak yang menumpuk numpuk tugas sebelumnya tentu akan semakin menambah

---

<sup>50</sup> Ibid., hal. 38

<sup>51</sup> Ibid., hal. 38

bebannya untuk mengerjakan. Jangankan untuk belajar materi lain, untuk mengerjakan PR saja waktunya sudah kurang.<sup>52</sup>

### 13. Media Pendidikan

Dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula, seperti: buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media lainnya.<sup>53</sup>

#### c) Faktor masyarakat

##### 1. Kegiatan anak dalam masyarakat

Kegiatan anak dalam kehidupan masyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut. anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuannya sebagainya. Bandingkan dengan anak yang jarang aktif dengan kegiatan masyarakat. Anak cenderung menjadi pendiam, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya.<sup>54</sup>

##### 2. Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia

---

<sup>52</sup> Ibid., hal. 39

<sup>53</sup> Cholil, *Psikologi Pendidikan*, hal. 211

<sup>54</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan.*, hal. 40

akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.<sup>55</sup>

### 3. Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat sekitar juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu.<sup>56</sup>

## 3. Berbicara

### a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.<sup>57</sup>

Menurut Mulgrave dalam Tarigan, berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah si pembicara memahami atau tidak, baik bahan

---

<sup>55</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 92-93

<sup>56</sup> Subin. *Mengatasi Kesulitan*, hal. 40

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 16

pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.<sup>58</sup>

Menurut Nurgiyantoro dalam Delia, berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.<sup>59</sup>

Berbicara adalah suatu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Keterampilan berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan suatu informasi, pesan, ide, gagasan, secara lisan kepada lawan tutur sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar.<sup>60</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi dengan menyatakan gagasan pikiran kepada lawan bicara untuk saling berkomunikasi. Keterampilan berbicara ini mempunyai peranan penting, karena pada hakikatnya manusia

---

<sup>58</sup> Ibid., hal. 16

<sup>59</sup> Delia Putri dan Elvina, *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's*, (t.tp: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hal.3

<sup>60</sup>Ibid., hal. 4

selalu berkomunikasi antara satu dengan yang lain salah satunya melalui kegiatan berbicara.

#### **b. Tujuan Berbicara Bahasa Jawa**

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Berbicara mempunyai 3 tujuan yaitu:<sup>61</sup>

- 1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)
- 2) Menjamu dan menghibur (*to entertain*)
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)

Pada keterampilan berbicara bahasa jawa biasanya dikenal dengan istilah unggah-ungguh bahasa. Unggah-ungguh bahasa adalah tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam suatu bahasa yang mengandung nilai kesopanan atau etika dalam berbicara. Tujuan berbicara bahasa jawa yaitu untuk menghargai dan menghormati mitra tutur.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Ibid., hal. 16

<sup>62</sup> Akbar Al Masjid dan Salsabila Nugraheni, *Peningkatan Keterampilan Unggah-Ungguh Ragam Krama Melalui Model Pembelajaran Role Playing Pada Siswa Kelas IV SDN Kleteran 3*, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an: Trihayu, Vol. 7, No. 1, 2020, hal. 976, dalam

### c. Prinsip Kegiatan Berbicara

Berikut beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara:<sup>63</sup>

- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- 2) Mempergunakan suatu sandi linguistik.
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
- 4) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
- 5) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- 7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*).
- 8) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

### 4. Unggah-ungguh Bahasa Jawa

*Unggah-ungguh basa* atau *undha-usuk basa* disebut sebagai tingkat tutur bahasa yang merupakan suatu budaya yang dimiliki oleh suku Jawa. Saat ini *unggah-ungguh* bahasa Jawa masih digunakan oleh sebagian besar penutur Jawa. Unggah-ungguh bahasa Jawa yang

---

<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/download/8395/3563>, diakses pada 23 Januari 2020

<sup>63</sup> Tarigan, *Berbicara Sebagai*, hal. 17-18

selama ini dikenal oleh masyarakat Jawa ada dua bentuk, yaitu ragam ngoko dan ragam krama.

#### a. Ragam Ngoko

Ragam ngoko dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra wicara). Ragam ngoko memiliki dua varian yaitu:<sup>64</sup>

##### 1) Ngoko Lugu

Ngoko lugu adalah ragam bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk ngoko dan netral (leksikon ngoko dan netral) tanpa terselip leksikon krama, krama inggil atau krama andhap.<sup>65</sup> Contohnya:

a) *Yen mung kaya ngono wae, aku mesthi ya bisa!*

‘Jika cuma seperti itu saja, saya juga pasti bisa!’

b) *Yen mung kaya ngono wae, kowe mesthi ya bisa!*

‘Jika cuma seperti itu saja, kamu juga pasti bisa!’

c) *Yen mung kaya ngono wae, dheweke mesti ya bisa!*

‘Jika cuma seperti itu saja, dia juga pasti bisa!’

Butir *yen* ‘jika’, *mung* ‘cuma’, *kaya* ‘seperti’, *ngono* ‘begitu/itu’, *wae* ‘saja’, *mesthi* ‘pasti’, *bisa* ‘dapat’ pada kalimat (1-3), butir *aku* ‘saya’ pada kalimat 1, butir *kowe*

---

<sup>64</sup> Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019), hal. 94

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 94

‘kamu’ pada kalimat 2, dan butir *dheweke* ‘dia’ pada kalimat 3 semuanya merupakan leksikon ngoko.<sup>66</sup>

## 2) Ngoko Alus

Ngoko alus adalah bentuk unggah-ungguh yang didalamnya terdiri atas leksikon ngoko dan netral serta dapat ditambahkan leksikon krama, krama inggil, dan/krama andhap. Namun, leksikon krama, krama inggil, dan/atau krama andhap yang muncul dalam ragam ini sebenarnya hanya untuk menghormati mitra bicara atau kadang juga digunakan untuk menghormati orang lain yang sedang dibicarakan.<sup>67</sup>

Leksikon krama inggil yang muncul pada ragam ini biasanya terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba) atau kata ganti orang (pronomina). Jika leksikon krama andhap muncul dalam ragam ini, biasanya leksikon itu berupa kata kerja, dan jika leksikon krama muncul dalam ragam ini, leksikon itu biasanya berupa kata kerja atau kata benda.<sup>68</sup> Contohnya:

a) *Menteri pendidikan sing anyar iki **asmane** sapa?*

Menteri pendidikan yang baru ini siapa namanya?

b) *Simbah mengko arêp **tindak** karo sapa?*

Nenek nanti akan pergi dengan siapa?

---

<sup>66</sup> Ibid., hal. 95

<sup>67</sup> Ibid., hal. 98

<sup>68</sup> Ibid., hal. 98

c) *Panjenengan sida arêp ngejak aku opo ora mas?*

Anda jadi mengajak saya atau tidak, kak?

Pada butir a) *asmane* ‘namanya’ (nomina); b) *tindak* ‘pergi/berangkat’ (verba); dan c) *panjenengan* ‘anda’ (pronomina).<sup>69</sup>

## b. Ragam Krama

Ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon krama dan netral. Imbuhan (afiks) yang ada pada ragam ini semuanya berbentuk afiks krama (misalnya: afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam krama digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara.<sup>70</sup> Ragam krama memiliki dua varian yaitu:

### 1) Krama Lugu

Lugu dalam krama lugu tidak diartikan sebagai suatu sebagai suatu ragam yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama, tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang inti kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan netral serta dapat ditambahkan leksikon ngoko dan/atau madya. Jika terdapat leksikon krama inggil atau krama

---

<sup>69</sup> Ibid., hal. 99

<sup>70</sup> Ibid., hal. 103

andhap muncul dalam raga mini, kedua leksikon itu hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara.<sup>71</sup>

Ragam krama lugu ini cenderung digunakan dalam situasi santai, akrab, atau tak formal (nonformal). Biasanya masyarakat menamai raga mini dengan sebutan krama madya atau basa madya karena leksikon madya banyak digunakan dalam tuturan ini. Ragam krama lugu dapat didefinisikan sebagai bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah.<sup>72</sup> Contohnya :

a) *Sing dipilih Sigit niku jurusan jurnalistik utawi perhotelan.*

‘Yang dipilih Sigit itu jurusan jurnalistik atau perhotelan.’

b) *Sakniki nek botên main plesetan, tiyang sami kêsed nonton kêtthoprak.*

‘Sekarang jikat tidak main *plesetan*, orang malas melihat ketoprak.’

c) *Bank ngriki botên sagêd ngijoli dhuwit dholar.*

‘Bank di sini tidak melayani penukaran uang dolar.’

Butir *utawi* ‘atau’ (a), *botên* ‘tidak’ (b dan c), *tiyang* ‘orang’ dan *sami* ‘sama’ (b), *ngriki* ‘sini’ dan *sagêd* ‘bisa/dapat’ (c) merupakan leksikon krama. Butir *niku* ‘itu’

---

<sup>71</sup> Ibid., hal. 103

<sup>72</sup> Ibid., hal. 103

(a) dan *sakniki* ‘sekarang’ (b) merupakan leksikon madya, sedangkan butir *sing* ‘yang’ dan *dipilih* ‘dipilih’ (a), *nek* ‘jika’ dan *nonton* ‘melihat’ (b), serta *ngijoli* ‘menukar’ dan *dhuwit* ‘uang’ (c) merupakan leksikon ngoko. Sementara leksikon lain seperti *jurusan*, *perhotelan*, *main*, *plesetan*, *kêsêd*, *kethoprak*, *bank*, dan *dholar* semuanya merupakan leksikon netral karena bentuk-bentuk itu tidak mempunyai padanan bentuk krama, krama inggil, atau madya.<sup>73</sup>

## 2) Krama Alus

Krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan netral serta dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap yang secara konsisten selalu digunakan untuk memberi penghormatan terhadap mitra wicara. Secara sistematis, ragam krama alus dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi.<sup>74</sup> Contoh :

a) *Aksara jawi punika manawi kapangku dados pêjah.*

‘Aksara Jawa itu jika dipangku malah mati.’

b) *Ingkang sinuhun tansah angengetaken bilih luhur nistahaning asma gumantung wijiling pangandika.*

---

<sup>73</sup> Ibid., hal.104

<sup>74</sup> Ibid., hal. 109

‘Sang raja selalu mengingatkan bahsa baik buruknya nama seseorang bergantung pada apa yang diucapkan.’

c) *Para miyarsa, wontên ing giyaran punika kula badhe ngaturaken rembag bab kasusastran Jawi.*

‘Para pendengar, dalam (kesempatan) siaran ini saya akan berbicara tentang kesusasteraan Jawa.

Butir *jawi* ‘jawa’, *punika* ‘itu/ini’, *manawi* ‘jika’, *dados* ‘jadi’ dan *pêjah* ‘mati’ pada (a); butir *ingkang* ‘yang’ dan *angegetaken* ‘mengingatkan’ pada (b); butir *wontên* ‘ada’, *giyaran* ‘siaran’, *kula* ‘saya’, *badhe* ‘akan’, *rembag* ‘pembicaraan’ pada (c) semuanya merupakan leksikon krama.<sup>75</sup>

Butir *asma* ‘nama’, dan *pangandika* ‘perkataan’ pada (b) merupakan leksikon krama inggil. Sedangkan butir *ngaturaken* ‘memberikan/membicarakan’ pada (c) merupakan krama andhap.<sup>76</sup>

Butir *aksara* ‘huruf’, dan *kapangku* ‘dipangku’ pada (a), butir *tansah* ‘selalu’, *nistahing* ‘hinanya’, *gumantung* ‘bergantung’ dan *wijining* ‘buahnya/hasilnya’, pada (b) serta butir *para* ‘para’, *bab* ‘bab’, dan *kasusastran*

---

<sup>75</sup> Ibid., hal. 110

<sup>76</sup> Ibid., hal. 110

‘kesusasteraan’ pada (c) merupakan leksikon netral yang tidak mempunyai padanan bentuk leksikon lain.<sup>77</sup>

## 5. Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa

Berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Jawa. Oleh karenanya sudah sewajarnya diajarkan sejak anak mulai bisa berbicara. Orang tua menjadi tempat pertama anak untuk belajar. Orang tua harus mampu mengajarkan pada anak bagaimana berbicara bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* bahasa yang tepat. Di sekolah guru juga mengajarkan bagaimana belajar berbahasa Jawa, namun tidak semuanya diserahkan kepada guru.

Adapun tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar, yaitu untuk melatih siswa agar terampil dalam berbicara. Keterampilan siswa dapat dilatih dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan.<sup>78</sup> Namun sering kali terdengar bahwa siswa berbicara dengan guru tidak sesuai dengan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa yang tepat. Yang seharusnya menggunakan bahasa krama, akan tetapi siswa menggunakan bahasa ngoko ketika berbicara dengan guru. Ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa ini dinilai kurang sopan ketika berbicara kepada guru atau yang lebih dihormati.

Menurut Damariswara, dalam penelitiannya menyatakan :

---

<sup>77</sup> Ibid., hal. 110

<sup>78</sup> Erwin Putera Permana, *Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar*, Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol.2 No.2, tahun 2015, dalam <http://journals.ums.ac.id>, diakses pada 22 Januari 2020

“Ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus dikarenakan keempat leksikon digantikan oleh leksikon lain. Ketidaktepatan terjadi pada kasus penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri, penggunaan leksikon madya untuk orang lain, penggunaan leksikon ngoko, penggunaan awalan dan akhiran leksikon krama inggil, dan adanya akronim dalam bahasa krama alus”<sup>79</sup>

Sifat ragam krama inggil memiliki sifat yang sangat hormat. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kenjanggalan dan dianggap tidak sopan (*ora ngerti tata krama, ora ngerti unggah-ungguh*).<sup>80</sup> Mengajarkan dan menanamkan nilai sopan santun pada siswa dengan berlandaskan nilai budaya lokal, salah satunya dapat melalui pengenalan dan pendidikan berkaratker dejak usia dini. Menerapkan nilai sopan santun dikehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara untuk membiasakan anak agar bisa bertingkah laku dengan baik dan sopan.<sup>81</sup>

Pembentukan karakter sopan-santun pada siswa dapat dilakukan menggunakan bahasa Jawa krama dengan cara mengajarkan kepada anak mengenai bahasa krama. Anak diberikan pemahaman dan pengarahan untuk menyayangi dan menghormati sesama terutama

---

<sup>79</sup> Rian Damariswara, *Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Aus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah, Dalam <http://efektor.unpkediri.ac.id> Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Vol. 2, No. 1, Juli 2016, hal. 53, diakses pada 13 Juli 2020*

<sup>80</sup> Marsono, *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara: Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hal. 14

<sup>81</sup> Chusnul Chotimah, dkk, *Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun, International Journal of Elementary Education*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2019 Universitas PGRI Semarang, dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE> hal. 204, diakses pada 23 September 2020

orang yang lebih tua.<sup>82</sup> Pembentukan karakter ini bisa dilakukan sejak anak masih kecil. Sehingga anak akan terbiasa berbicara dengan sopan menggunakan bahasa Jawa ragam krama dengan orang yang lebih dihormati.

Terlalu sering berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko menyebabkan bahasa Jawa ragam krama jarang digunakan siswa, sehingga siswa merasa kesulitan untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Kesulitan berbahasa Jawa ragam krama yang dialami siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal pada diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa).<sup>83</sup>

Faktor internal yang memengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar berbicara bahasa Jawa ragam krama salah satunya yaitu minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa dikarenakan siswa menganggap pelajaran bahasa Jawa itu sulit, sehingga siswa kurang paham dengan pembelajaran bahasa Jawa. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Indah Yulianti, dkk, *Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar*, Universitas Negeri Semarang dalam [http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/25\\_Indah\\_Yulianti\\_dkk\\_160-165.pdf](http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/25_Indah_Yulianti_dkk_160-165.pdf) diakses pada 15 September 2020

<sup>83</sup> Frisma Arbiana Fitri Kurnia, *Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang*, *Journal of Javanese Learning and Teaching Piwulang Jawi* 5 (1) Tahun 2017, dalam <http://journal.unnes.ac.id>, diakses pada 28 Januari 2020, hal. 29

<sup>84</sup> Ibid., hal. 29

Adapun faktor lain yang menyebabkan kesulitan belajar bahasa Jawa, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan Kurnia yaitu :

Faktor kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama antara lain terdiri dari dua faktor, yaitu faktor bahasa dan faktor non bahasa. Indikator penggunaan bahasa diantaranya dari orang tua tidak membiasakan anaknya berbicara bahasa Jawa ragam krama ketika di rumah, orang tua tidak berbicara menggunakan bahasa Jawa ketika di rumah, dan orang tua tidak mengajarkan atau tidak mengenalkan budaya Jawa kepada anaknya. Indikator kedua yaitu kosakata bahasa terdiri dari orang tua tidak membenarkan kata atau ucapan anaknya apabila terdapat kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan orang tua tidak menanyakan kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama kepada anak. Sedangkan faktor non bahasa terdiri dari empat indikator yaitu peran guru, kondisi atau suasana di rumah, sarana prasarana belajar dan hubungan orang tua dengan anaknya.<sup>85</sup>

## **6. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa**

Kesulitan belajar yang dialami siswa tentunya akan memengaruhi hasil belajarnya. Oleh karena itu, perlu diketahui beberapa cara untuk mengatasi kesulitan belajar. Berikut ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak:

### **a. Pengumpulan Data**

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Teknik

---

<sup>85</sup> Fina Dwi Anisa Puspitarini, *Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang*, Journal of Javanese Learning and Teaching, Piwulang Jawi 5 (1) tahun 2017, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang>, hal. 32-33, diakses pada 22 Desember 2019

*interview* (wawancara) atau teknik dokumentasi dapat dipakai untuk pengumpulan data.<sup>86</sup>

b. Pengelolaan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu pengelolaan data. Data yang terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak diolah dengan cermat. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik jelas tidak dapat diketahui, karena data yang dikumpulkan itu data mentah, belum dianalisis secara seksama. Langkah yang dilakukan adalah, identifikasi kasus, membandingkan antar kasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.<sup>87</sup>

c. Diagnosis

Diagnosis kesulitan belajar merupakan proses menentukan masalah atau ketidakmampuan anak dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara melihat gejala-gejala kesulitan belajar yang tampak. Diagnosis dapat berupa hal-hal berikut ini:

- 1) Apakah anak termasuk dalam jenis kesulitan belajar sedang, berat atau ringan.
- 2) Apakah termasuk disleksia, diskalkulia, atau disgrafia dan sebagainya.

---

<sup>86</sup> Wahab, *Psikologi Belajar.*, hal. 198

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal. 199

3) Apa yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar pada anak dan sebagainya.<sup>88</sup>

d. Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis, dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus dilakukan atau harus diberikan kepada anak didik untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar. Dalam penyusunan program bantuan terhadap anak didik yang berkesulitan belajar dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan rumus 5W+1H.<sup>89</sup>

e. *Treatment*

*Treatment* adalah perlakuan, perlakuan di sini yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun dalam tahap prognosis. Bentuk *treatment* yang dapat diberikan adalah: melalui bimbingan belajar individual, melalui bimbingan belajar kelompok, melalui *remedial teaching* untuk mata pelajaran tertentu, melalui bimbingan orang tua dirumah, pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis, pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara

---

<sup>88</sup> Subini, Mengatasi Kesulitan Belajar., hal. 135

<sup>89</sup> Wahab, *Psikologi Belajar*, hal. 200

umum, pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.<sup>90</sup>

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah *treatment* yang telah diberikan berhasil dengan baik atau tidak. Apakah setelah dilakukan tindakan ada kemajuan, yaitu anak didik dapat dibantu ke luar dari lingkaran masalah kesulitan belajar atau gagal sama sekali. Kemungkinan berhasil atau gagal *treatment* yang telah diberikan kepada anak dapat diketahui dari kebenaran jawaban anak terhadap item-itemsoal yang diberikan dalam jumlah dan materi tertentu melalui alat evaluasi berupa tes.<sup>91</sup>

Selain yang disebutkan diatas, kesulitan belajar berbicara bahasa jawa dapat dilakukan dengan cara pelatihan atau pembiasaan. Bahasa jawa sangat kental dengan *unggah-ungguh* bahasa. Pada buku *Tantri Basa*, dijelaskan bahwa “*unggah-ungguh yaiku sopan-santun, tata susila, tata pranatane basa sing tujuane kanggo ngajeni wong liya*”.<sup>92</sup> Disini dijelaskan bahwa unggah-ungguh bahasa adalah sopan-santun, peraturan tingkah laku, aturan bahasa yang bertujuan untuk menghargai orang lain.

Berikut ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar anak berbicara dengan sopan:

---

<sup>90</sup> Ibid., hal. 200

<sup>91</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan.*, hal. 136

<sup>92</sup> Samsul Hadi, Dkk, *Tantri Basa Kelas 4*, (Jawa Timur: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur,2016), hal. 31

- a) Mengenalkan terlebih dahulu empat kata sederhana, yakni: terima kasih, tolong, maaf dan permisi.
- b) Membimbing anak agar dapat mengucapkan terima kasih. Kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada orang lain, kata “maaf” bila melakukan kesalahan, serta kata “permisi” bila akan melewati orang yang lebih tua atau masuk ke kamar orang.
- c) Jika anak tetap tidak mau melakukannya, tidak perlu mempermalukan kepada orang lain, meski niat orangtua mengingatkan dan memintanya mengucapkan “terima kasih”.
- d) Menggunakan cara yang halus untuk mengingatkan anak untuk mengatakan kata-kata yang sopan.
- e) Menghindari menolak keinginan anak hanya karena anak tidak mengucapkan “tolong”.
- f) Bila mengingatkan anak tentang kata-kata sopan, ingatkanlah manakala anak sedang bersama kita (agar tidak terkesan menyidang anak).
- g) Selalu memberikan contoh dalam sehari-hari menggunakan kata sopan.
- h) Dapat menggunakan media film atau cerita guna mengajarkan dan mencontohkan kepada anak tentang kata-kata sopan.<sup>93</sup>

Beberapa hal diatas juga dapat diterapkan untuk melatih anak untuk dapat melatih keterampilan berbicara bahasa Jawa pada anak. Sebagai

---

<sup>93</sup> Lilis Medyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 87

orang tua maupun guru dapat melakukan pelatihan tersebut agar anak bisa mengerti dan terbiasa dalam menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, pembiasaan dalam menggunakan bahasa Jawa juga perlu dilakukan.

Pembiasaan dimulai dari peniruan dan keteladanan baik dari orang tua maupun pendidik. Salah satu cara membentuk karakter dan mendidik anak untuk bersikap sopan santun dalam masyarakat Jawa adalah dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak berbahasa Jawa krama sedini mungkin bahkan sebelum anak bisa berbicara.<sup>94</sup> Disini peran orang tua yang sangat penting dalam pembiasaan bahasa Jawa ragam krama. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orang tua.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melaksanakan penelitian, adapun penelitian yang menjadi bahan kajian penelitian ini, yaitu :

1. Zulfa Diana, dalam skripsinya berjudul “Implementasi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja dalam Bermasyarakat (Studi Kasus di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo)”. Hasil dari penelitian ini adalah (1) implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam membentuk akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di desa Karangjoho secara umum belum begitu baik, masih terjadi banyak kesalahan dalam pemilihan kosakata dalam

---

<sup>94</sup>Muhammad Misbahuddin, *Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Menguatkan Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Anak*, *Rahmatan Lil Alamin Journal Of Peace Education And Islamic Studies* pISSN 2622-089X eISSN 2622-0903, Hal. 25, dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/236407544.pdf> diakses pada 23 September 2020

berbicara terutama orang yang lebih tua. Sehingga secara umum akan menunjukkan akhlak dalam bersikap tawadhu' remaja desa Karangjoho ketika berbicara belum terbentuk dengan baik. (2) Relevansi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di desa Karangjoho dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah terletak dalam keselarasan pembentukan sikap tawadhu' dalam berbahasa yang merupakan salah satu bagian dari tujuan pendidikan Islam yakni menjadikan manusia yang sempurna (al-insan al-kamil).<sup>95</sup>

2. Fina Dwi Anisa Puspitasari, dalam jurnalnya berjudul "Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang". Hasil dari penelitian ini ada dua faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bahasa Jawa pada siswa, yaitu faktor bahasa dan non bahasa. Faktor bahasa terdiri dari penggunaan bahasa dan kosakata bahasa, sedangkan faktor non bahasa terdiri dari faktor guru, suasana di rumah, sarana dan prasarana belajar di rumah, dan hubungan orang tua dengan anaknya. Terdapat relevansi antara kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama dengan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, kesulitan belajar bahasa Jawa krama yang dialami siswa menyebabkan siswa menjadi kurang paham maksud dari bahasa Jawa.

---

<sup>95</sup> Zulfa Diana, *Implementasi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja dalam Bermasyarakat (Studi Kasus di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo)*, (Ponorogo: Skripsi. Tidak Diterbitkan, 2017), dalam <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2140/1/Zufa%20Diana.pdf> , diakses pada 23 Januari 2021

Krama yang diajarkan oleh guru sehingga mengganggu pada saat pembelajaran bahasa jawa di sekolah.<sup>96</sup>

3. YF Advita Galih Pristiyan, dalam skripsinya yang berjudul “Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Magelang)”. Hasil dari penelitian 1) faktor guru yaitu metode mengajar yang digunakan guru tidak menarik, kurangnya kecapakan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan ketidakharmonisan hubungan antara guru dengan murid. 2) faktor alat pelajaran (sarana dan prasarana) yaitu tidak digunakannya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar. 3) faktor kurikulum, yaitu beban materi yang diajarkan terlalu banyak, kurangnya penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan kurang kesesuaiannya materi dengan minat perhatian siswa. 4) faktor waktu dan tingkat kedisiplinan yaitu kurangnya tingkat kedisiplinan siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa jawa.<sup>97</sup>
4. Nur Rita Dewi Utari, dalam skripsi dengan judul “Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya”. Hasil penelitiannya yaitu gambaran kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa (menulis, membaca, menyimak, dan berbicara), dan faktor yang mempengaruhi siswa dalam berbahsa jawa

---

<sup>96</sup> Fina Dwi Anisa Puspitarini, *Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang*, Journal of Javanese Learning and Teaching, Piwulang Jawi 5 (1) tahun 2017, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang>, diakses pada 22 Desember 2019

<sup>97</sup> YF Advita Galih Pristiyan, *Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Magelang)*, (Semarang: Skripsi. Tidak Diterbitkan, 2010), dalam <https://lib.unnes.ac.id/3788/1/6297.pdf>, diakses pada 22 Desember 2019

yaitu 1) faktor guru, metode yang digunakan guru tidak menarik. 2) faktor alat pelajaran (sarana dan prasarana) yaitu tidak digunakannya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>98</sup>

5. Fitriyah Koyumiyah, dalam skripsi berjudul “Problematika Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta”. Hasil penelitiannya yaitu 1) proses pembelajaran bahasa jawa kelas V di MIN 1 Yogyakarta dilaksanakan dengan menyesuaikan kurikulum 2013. Guru selalu *mentranslate* kedalam bahasa Indonesia jika mengajar di kelas menggunakan bahasa Jawa. Guru menggunakan waktu mengajar diantaranya adalah untuk motivasi, materi dan hiburan. 2) Problematika dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas V di MIN 1 Yogyakarta diantaranya adalah belum ada buku ajar yang disesuaikan kurikulum yang digunakan. Siswa tidak semua berasal asli dari Jawa maupun siswa yang berasal dari Jawa namun jarang menggunakan bahasa jawa sehingga merasa asing dengan bahasa Jawa yang diajarkan di dalam kelas. Guru yang berperan sebagai pengajar, dalam merencanakan pembelajaran khususnya terkait silabus adalah belum disesuaikan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 yang memuat KI KD. 3) Solusi atas problematika pembelajaran bahasa jawa kelas V di MIN 1 Yogyakarta yang diupayakan oleh guru mata pelajaran yang sekaligus Kepala

---

<sup>98</sup> Nur Rita Dewi Utari, *Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya*, (Surabaya: Skriptorium, vol.1, no. 3), dalam <http://journal.unair.ac.id/SKRIP@kemampuan-berbahasa-jawa--pada-siswa-sekolah-dasar--di-sdn-tandes-kidul-i-110-surabaya--article-6723-media-45-category-8.html> , diakses pada 6 November 2019

Madrasah yaitu guru tetap menggunakan buku yang ada dengan memilah dan memilih materi yang sesuai dengan KI KD sebagaimana termuat dalam kurikulum 2013. Guru yang sekaligus sebagai Kepala Madrasah bersama wakil bidang kurikulum dan kesiswaan berupaya membiasakan kembali bahasa Jawa di lingkungan madrasah setiap hari Sabtu melalui program “*One Day Bahasa Jawa*”. Guru memaksimalkan kemampuan yang beliau miliki seperti beliau menggunakan metode apa saja untuk membuat pembelajaran menjadi produktif, menarik para siswa-siswanya, dan mengubah jadwal mengajar sehingga mendapatkan jam mengajar pada awal jam sebagai bentuk antisipasi jadwal rapat dinas di luar instansi yang sering diadakan pada siang hari<sup>99</sup>

Berikut tabelnya :

---

<sup>99</sup> Fitriyah Koyumiyah, *Problematika Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi. Tidak Diterbitkan, 2018) dalam [http://digilib.uin-suka.ac.id/30590/1/13480131\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/30590/1/13480131_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf), diakses pada 23 September 2020

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Zulfa Diana/ Implementasi Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat (Studi Kasus di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo)	-Menggunakan metode kualitatif -Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi,wawancara dan dokumentasi. -Sama-sama meneliti kelas IV -Meneliti unggah-ungguh bahasa jawa -	- Tempat melakukan penelitian berbeda. - Subjek yang diteliti berbeda - Fokus penelitian - Penelitian sekarang menggunakan teknik pengumpulan data dengan tes	- Implementasi unggah-ungguh bahasa jawa dalam membentuk akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di desa Karangjoho secara umum belum begitu baik, masih terjadi banyak kesalahan dalam pemilihan kosakata dalam berbicara terutama orang yang lebih tua. Sehingga secara umumakan menunjukkan akhlak dalam bersikap tawadhu' remaja desa Karangjoho ketika berbicara belum terbentuk dengan baik. - Relevansi unggah-ungguh bahasa jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di desa Karangjoho dengan tujuan pendidikan agama islam adalah terletak dalam keselarasan pembentukan sikap tawadhu' dalam berbahasa yang merupakan salah satu bagian dari tujuan pendidikan islam yakni menjadikan manusia yang sempurna (al-insan al-kamil).
2.	Fina Dwi Anisa	- Menggunakan	- Jenjang	-Faktor penyebab

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
.	Puspitasari/ Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP 40 Semarang	n pendekatan deskriptif kualitatif - Meneliti tentang kesulitan bahasa jawa	sekolah tempat penelitian berbeda - Teknik pengumpulan data - Fokus penelitian	anak kesulitan yaitu ada dua. Faktor bahasa dan non bahasa. Faktor bahasa yaitu penggunaan bahasa dan kosa kata bahasa. Sedangkan faktor non bahasa yaitu faktor guru, suasana di rumah, sarana dan prasarana belajar dirumah, dan hubungan orang tua dengan anaknya - Terdapat relevansi antara kesulitan belajar bahasa jawa ragam krama dengan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah
3.	YF Advita Galih Pristiyan/ Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Magelang)	- Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. - Meneliti tentang kesulitan bahasa jawa	- Jenjang sekolah yang diteliti berbeda - Teknik pengumpulan data - Fokus penelitian	- Faktor guru, menggunakan metode yang kurang menarik, kurangnya kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar dan kurangnya hubungan yang harmonis dengan murid. - Faktor sarana dan prasarana yang tidak digunakan dalam pembelajaran. - Faktor kurikulum, materinya terlalu banyak, kurangnya penugasan kepada siswa dan kurangnya kesesuaian materi dengan minat siswa - Faktor waktu, kurangnya tingkat kedisiplinan siswa untuk mengikuti pembelajaran bahasa jawa.

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
4.	Nur Rita Dewi Utari/ Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Tandus Kidul I/110 Surabaya.	-Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. -Meneliti bahasa jawa di sekolah dasar	-Sekolah yang diteliti berbeda -Aspek keterampilan berbahasa lebih banyak -Fokus penelitian	- Metode yang digunakan guru tidak menarik -Faktor alat pelajaran (sarana dan prasarana) tidak digunakan dengan baik
5.	Fitriyah Koyumiyah, dalam skripsi berjudul “Problematika Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta”	-Menggunakan penelitian kualitatif -Menganalisis kesulitan belajar siswa -Teknik pengumpulan data	-Sekolah berbeda -Jenjang kelas yang diteliti -Fokus penelitian -Meneliti problematika pembelajaran bahasa Jawa	-Pembelajaran bahasa jawa menyesuaikan kurikulum 2013. Guru mentranslate ke bahasa Indonesia jika mengajar dikelas menggunakan bahasa jawa. -Problematika yang dihadapi yaitu belum ada buku ajar yang sesuai dengan kurikulum. Siswa tidak semua berasal asli dari Jawa maupun siswa yang berasal dari Jawa namun jarang menggunakan bahasa jawa, sehingga merasa asing dengan bahasa jawa. Silabus belum disesuaikan kurikulum yang memuat KI KD. -Solusinya yaitu tetap menggunakan buku yang ada dengan memilah dan memilih materi yang sesuai dengan KI KD. Membiasakan siswa berbahasa Jawa di lingkungan madrasah melalui program “ <i>One Day Bahasa Jawa</i> ”. Guru

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
.				memaksimalkan metode yang untuk membuat pelajaran menjadi lebih produktif, menarik siswa dan mengubah jadwal untuk mengantisipasi apabila terdapat jadwal rapat.

Pada penelitian ini, ada sebagian fokus yang telah ada pada peneliti sebelumnya. Namun ada beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini.

- a. Peneliti *pertama* meneliti tentang penerapan unggah-ungguh bahasa jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat (studi kasus di desa karangjoho badegan ponorogo). Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meneliti tentang unggah-ungguh bahasa jawa, adapun kesamaannya yaitu dalam pemilihan kosakata ketika berbicara. Namun, terdapat perbedaan yaitu jika penelitian yang terdahulu meneliti bagaimana unggah-ungguh bahasa anak remaja dalam lingkungan masyarakat serta relevansi antara unggah-ungguh bahasa dengan pembentukan akhlak. Sedangkan pada penelitian yang sekarang meneliti tentang keterampilan berbicara siswa bahasa jawa kelas IV, untuk mengetahui bagaimana bentuk bahasa jawa sehari-hari, bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa dan solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar berbicara bahasa jawa.

- b. Peneliti *kedua* meneliti tentang faktor penyebab kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara bahasa jawa *ragam krama* pada lingkup sekolah, keluarga dan apakah ada relevansi antara faktor kesulitan berbahasa jawa dengan pembelajaran bahasa jawa di sekolah, peneliti meneliti siswa SMP. Dan penelitian sekarang meneliti tentang bagaimana tata bahasa siswa sehari-hari, bentuk kesulitan siswa dalam berbahasa dan bagaimana solusi pendidik dalam mengatasinya, penelitian sekarang meneliti siswa di kelas IV pada tingkat MI. Adapun kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar bahasa jawa.
- c. Peneliti *ketiga* meneliti faktor apa sajakah yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas VII SMP. Adapun perbedaannya dengan penelitian sekarang, yaitu penelitian sekarang meneliti tentang bagaimana tata bahasa siswa sehari-hari, bentuk kesulitan siswa dalam berbahasa dan bagaimana solusi pendidik dalam mengatasinya, penelitian sekarang meneliti siswa di kelas IV pada tingkat MI. Sedangkan persamaannya yaitu penelitian sekarang juga membahas tentang faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar, yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar berbahasa jawa.
- d. Peneliti *keempat* meneliti tentang kemampuan berbahasa jawa siswa pada mata pelajaran bahasa jawa dan faktor apa sajakah yang menghambat siswa ketika menghadapi mata pelajaran bahasa jawa.

Penelitian sekarang meneliti tentang tata bahasa jawa siswa sehari-hari, bentuk kesulitan belajar dalam berbicara bahasa jawa dan solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar berbicara bahasa jawa. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti siswa pada jenjang sekolah dasar pada mata pelajaran yang sama.

- e. Peneliti *kelima* meneliti tentang proses pembelajaran bahasa Jawa, problem dalam pembelajaran bahasa Jawa dan bagaimana solusi atas problematika pembelajaran bahasa jawa kelas V di MIN 1 Yogyakarta. Penelitian sekarang meneliti tentang kesulitan belajar berbicara bahasa jawa, menganalisis bentuk kesulitan dan solusi yang dilakukan untuk mengatasinya. Persamaannya yaitu sama-sama ingin menemukan solusi atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

### **C. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan adanya kesulitan belajar berbahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan tata bahasa atau *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tata bahasa sehari-hari siswa, kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam tata bahasa jawa, dan solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar dalam tata bahasa Jawa.

Kesalahan berbicara menggunakan bahasa jawa terutama terletak kepada penggunaan bahasa Jawa ragam krama. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa menggunakan atau mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu pembiasaan berbicara di lingkungan rumah dan

juga keluarga tidak memerhatikan penggunaan bahasa Jawa dengan tepat. sehingga anak mengalami kesulitan saat belajar berbicara bahasa Jawa.

Terkadang orang tua jaman sekarang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di lingkungan rumah, dan hanya dikenalkan dengan ragam bahasa ngoko saja. Sehingga anak tidak begitu terampil dalam penggunaan tata bahasa jawa. Padahal dalam kenyataannya, bahasa jawa ragam krama itu lebih memiliki nilai atau bobot kesopanan yang tinggi. Anak dianggap lebih sopan apabila mampu bertutur menggunakan tata bahasa yang tepat dengan lawan bicaranya.

Jadi, pada saat pembelajaran di sekolah, siswa bisa mengalami kesulitan. Hal ini bisa terjadi karena adanya pembiasaan yang kurang dalam penggunaan bahasa jawa dan kurangnya minat siswa. Guru memegang peranan penting pada proses pembelajaran di sekolah. Guru diharapkan mampu berupaya agar kesulitan belajar siswa dapat teratasi. Supaya lebih jelas, peneliti melukiskan bagan sebagai berikut :

## Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

